

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan dalam Pendidikan berkenaan dengan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan, semakin maju kualitas pendidikannya maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapatkan oleh siswa begitupun sebaliknya. Hasil belajar merupakan cerminan dari usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil belajar didapatkan melalui setiap proses yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku melalui usaha serta aktivitas yang dilakukan disebut dengan belajar, sementara hasil belajar merupakan hasil dari usaha yang telah dilakukan. Hasil belajar menjadi indikasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa. Sehingga, hasil belajar menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan National Research Council (1999) menyatakan bahwa antara pengajaran di kelas dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat kompleks, dan cara mengajar dapat membuat perbedaan dalam hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, aktivitas siswa sangat bergantung pada kualitas pengajaran guru. Kekatifan siswa dalam belajar sangat bergantung pada pada kualitas yang dibawakan oleh guru. Setiap siswa menginginkan pembelajaran yang lebih menantang dengan hal – hal menarik yang dilakukan selama pembelajaran, terutama pada pembelajaran matematika.

Guna menghasilkan peserta didik yang berprestasi diperlukan guru yang berkompentensi, berkualifikasi dan memiliki profesionalitas yang baik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik pada saat ini ialah mampu membangkitkan semangat peserta didik dan membangkitkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan model serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik. Apabila guru tidak mampu menyesuaikan model serta metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, maka hal tersebut akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Pada kenyataannya banyak guru di Indonesia mengalami banyak hambatan dalam mengajarkan matematika kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran guru yang sangat membosankan. Oleh sebab itu, minat siswa dalam pembelajaran menjadi berkurang serta tidak tumbuhnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian hal tersebut juga berimbas pada eksistensi matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang paling tidak disenangi, hampir semua siswa beranggapan mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan sangat menakutkan. Hal tersebut kemudian berpengaruh pada kemampuan matematika siswa yang rendah sehingga hasil belajar siswa dalam matematika yang menjadi kurang memuaskan.

Berdasarkan dengan hasil penelitian PISA pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih berada di peringkat rendah. Indonesia menduduki peringkat ke- 73 dengan rata – rata skor yang diperoleh ialah sebesar 378 pada kemampuan matematika. Dibandingkan dengan PISA 2015 rata – rata skor yang diperoleh di tahun 2018 mengalami penurunan.

Pada PISA 2015 poin yang diperoleh siswa pada kemampuan matematika ialah diatas 380. Pada tahun ini Menteri Pendidikan Indonesia menyatakan kemungkinan tidak ada perubahan yang signifikan pada skor PISA dikarenakan adanya *learning loss* akibat *Covid-19*.

Menurut Jaharudin dalam medcom.id (2022) yang menjadi indikasi rendahnya kemampuan matematika siswa dikarenakan siswa tidak didorong untuk menyampaikan pendapat di dalam kelas. Siswa belum diberikan kesempatan penuh dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, pembelajaran matematika belum berorientasi pada pemecahan masalah yang kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Padahal permasalahan dalam kehidupan sehari – hari dapat memunculkan gairah belajar matematika. Sejalan dengan hal tersebut, kerap kali guru mengajar di dalam kelas menggunakan metode konvensional yang cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi pembelajaran. Metode ini masih dipertahankan dengan alasan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling mudah untuk dilakukan. Apabila guru tidak melakukan metode ceramah maka guru akan beranggapan bahwa ia belum mengajar. Selain itu, guru masih jarang memperhatikan dan menerapkan model – model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan informasi dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 sampai 14 Juli 2023 didapatkan bahwa di antara mata pelajaran yang lain, pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran dengan hasil belajar yang masih kurang memuaskan terutama pada materi pembagian. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi matematika dikarenakan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajarannya. Berdasarkan pada rata – rata

nilai siswa pada pelajaran matematika tahun ajaran 2022/2023 terutama pada materi pembagian masih kurang memuaskan dan belum mencapai kategori yang baik berdasarkan PAP (penilaian acuan patokan). Berdasarkan PAP, siswa yang dinyatakan memiliki penguasaan pengetahuan yang cukup apabila mencapai persentase ketuntasan 65-79. Namun, pada kenyataannya hanya 43,84% dari seluruh siswa di gugus VIII Mengwi yang memperoleh kategori cukup. Sementara 56,16% nya masih berada di bawah kategori yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara lebih mendalam, didapatkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga, hal tersebut membuat siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa cenderung tidak responsif karena adanya kemonotonan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa belum terbiasa diberikan permasalahan – permasalahan kontekstual. Selain itu, guru masih belum mampu memberikan siswa ruang untuk dapat mengemukakan pendapatnya, hal tersebut terjadi karena guru beranggapan bahwa ketidaksiapan siswa untuk dapat melakukan hal tersebut. Karena hal tersebut, guru lebih memilih untuk menggunakan metode ceramah agar lebih mudah untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Permasalahan lainnya yang terjadi ialah kurangnya antusias atau semangat peserta didik serta keaktifan siswa dalam berdiskusi, sehingga pembelajaran yang dilakukan perlu menumbuhkan keaktifan, motivasi, dan rasa keingintahuan peserta didik.

Setelah didalami lebih lanjut melalui wawancara dengan beberapa peserta didik, didapatkan bahwa mereka beranggapan bahwa matematika merupakan suatu pembelajaran yang menakutkan. Siswa merasa bahwa matematika merupakan salah

satu pelajaran yang sulit untuk mereka pelajari, bahkan sebelum mendapatkan soal matematika siswa cenderung beranggapan bahwa soal tersebut susah dan mereka tidak mampu memecahkan soal tersebut. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa peserta didik belum memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Selain itu, karena kurangnya variasi model dan metode yang menyenangkan, dan dapat membuat peserta didik termotivasi dan antusias, serta dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka diterapkan suatu model pembelajaran kooperatif yaitu *Think, Pair, Share* (TPS). Model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) merupakan salah satu model yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mengembangkan sikap kerjasama.

Menurut Febnasari (2019) Model pembelajaran TPS sangat cocok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk membangun rasa percaya diri dan memungkinkan seluruh siswa untuk berpartisipasi di kelas maka dapat mempergunakan model tersebut. TPS sebagai model pembelajaran kolaboratif memiliki tiga tahapan yaitu *Pair, thinking* dan *sharing*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar (berpusat pada guru) tetapi siswa diharapkan dapat menggali dan memahami ide-ide baru (berpusat pada siswa).

TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain yang bekerja secara mandiri untuk mengungkapkan ide diantara teman sebaya. Kehadiran TPS dalam proses pembelajaran memberikan lingkungan yang beragam untuk proses diskusi dan menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran

siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran TPS dapat menyesuaikan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran menciptakan minat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran akan lebih maksimal dengan bantuan metode pembelajaran. Maka pada penelitian ini dipergunakan metode *Hypnoteaching* untuk mendukung berjalannya kegiatan. Menurut Haryadi & Yusifa (2021) metode *Hypnoteaching* memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan belajar siswa, salah satunya membuat siswa gemar dan ketagihan dalam belajar yang berdampak pada hasil yang akan diperoleh. Hal tersebut dikarenakan dalam pengaplikasian metode *Hypnoteaching* guru menggunakan cara berinteraksi dengan siswa yang persuasif dan memberikan sugesti dengan tujuan agar siswa nyaman dan dapat memahami pembelajaran.

Penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, Jalannya proses pembelajaran tidak menumbuhkan rasa tertekan, cemas, takut, serta persepsi negatif siswa terhadap guru dan pelajaran yang sedang dipelajari. *Hypnoteaching* membuat hubungan pendidik dan peserta didik menjadi kompak dan menciptakan suasana pembelajaran yang hidup. Penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran dapat diwujudkan dalam aktivitas belajar yang menarik seperti, mengajak siswa menirukan yel-yel, memberikan apresiasi, dan memberikan pertanyaan berkualitas (Setiawan, 2018).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan dukungan oleh hasil penelitian dari Dydik, dkk (2020) yang menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan

berdasarkan persentase hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar matematika siswa yang menunjukkan hasil persentase 42,50% berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Serta penelitian dari Lukitasyani, dkk (2022) yang menyatakan adanya pengaruh metode *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar matematika siswa. Adanya pengaruh metode *Hypnoteaching* tersebut berdasarkan persentase hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 27,1%. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *Think, Pair, Share* dan metode *Hypnoteaching* berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah, maka diterapkannya model pembelajaran *Think, Pair, Share* berbasis *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD di Gugus VIII Mengwi tahun ajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang membutuhkan pemecahan masalah dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Hasil belajar matematika pada materi pembagian belum optimal.
- (2) Siswa kesulitan dalam memahami materi pembagian dalam muatan matematika di sekolah.
- (3) Belum diterapkannya model dan metode yang bervariasi dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah.
- (4) Rendahnya rasa kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika. Siswa memiliki rasa ketakutan apabila salah dalam menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan.

- (5) Motivasi dan antusiasme siswa ketika pelajaran matematika yang relative rendah. Siswa cenderung menganggap matematika merupakan pembelajaran yang menakutkan, sulit, dan membosankan. Hal ini juga mempengaruhi pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti terhadap permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian terbatas pada pengaruh model *Think Pairs Share* berbasis *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar matematika pada materi pembagian kelas IV SD Gugus VIII Mengwi Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah hasil belajar matematika pada siswa kelas IV di SD Gugus VIII Mengwi yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching*?
- (2) Bagaimanakah hasil belajar matematika siswa pada siswa kelas IV di SD Gugus VIII Mengwi yang tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching*?
- (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Gugus VIII Mengwi Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

- (1) Untuk mengetahui hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Mengwi yang diberikan perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching*.
- (2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Gugus VIII Mengwi yang tidak diberikan perlakuan dengan model *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching*.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pairs Share* berbasis *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD Gugus VIII Mengwi Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat penelitian

Berikut ialah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya teori pendidikan terutama berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mempergunakan model *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Gugus VIII Mengwi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat termotivasi dan memiliki minat belajar yang tinggi, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajarnya.

b. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan serta guru akan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif serta menarik dengan menggunakan model *Think Pair Share* serta metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan landasan pertimbangan mengambil kebijakan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis *Hypnoteaching* muatan pelajaran matematika pada materi pembagian dapat dipergunakan sebagai tambahan pengetahuan pada bidang Pendidikan serta dan dapat dijadikan bahan dalam perancangan penelitian lainnya dengan model dan metode ini.